

UNTUK BUAH HATI, TENTU BAHASA HATI: KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM KELUARGA

Uus Uswausolihah

Dosen Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto

Email: uususwatusolihah@yahoo.com.

Abstrak: *Tulisan ini mengkaji tentang bagaimana komunikasi yang baik dalam keluarga. Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah keluarga. Komunikasi yang terjalin antar anggota keluarga, baik antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu, maupun anak dengan anak dapat menunjukkan seberapa besar kualitas keluarga tersebut. Keluarga yang kuat dibentuk oleh cara berkomunikasi yang jujur, terbuka dan diliputi cinta. Komunikasi antara orang tua dengan anak akan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Pesan-pesan yang dikirimkan oleh orang tua kepada anaknya dalam proses komunikasi dapat menimbulkan pengaruh, baik pengaruh positif maupun negatif. Pesan-pesan dukungan (support message) akan memberikan pengaruh positif, sementara itu, pesan-pesan kontrol (control message) dapat mengakibatkan meningkatnya sifat agresif anak serta melemahkan ketaatan anak pada standar moral.*

This paper examines how good communication within the family. Communication has a very important role in a family. Communication that exists between family members, between parents and children, the father with the mother, the child or children can show how much the quality of the family. Strong families are formed by means of communicating honest, open and filled with love. Communication between parents and children will greatly influence the child's development. The messages are sent by parents to their children in the process of communication can lead to influence, both positive and negative influences. Messages of support (support message) will be a positive influence, meanwhile, control messages (control messages) may result in increased child aggression and undermine adherence to the child's moral standards.

Kata Kunci: *Komunikasi dalam keluarga, pesan dukungan, pesan kontrol.*

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan salah satu lembaga yang kokoh berdiri di tengah masyarakat. Meski hanya sebagai unit terkecil, keluarga memiliki peran signifikan bagi pencapaian kesejahteraan individu. Kenyataan demikian membuat ajaran Islam memberikan perhatian yang besar terhadap permasalahan keluarga.¹ Jika kita membuka lembaran Al-Qur'an,

¹ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 253.

menurut ‘Abd al-Wahhab Khallaf, akan ditemukan sekitar 70 ayat yang mengulas tentang keluarga.² Bahkan, menurut Quraisy Shihab, semua penjelasan tentang ketentuan-ketentuan dalam urusan keluarga tersebut diterangkan dengan sangat jelas dan rinci dibandingkan dengan permasalahan lainnya di luar masalah keluarga.³

Salah satu ayat yang membahas keluarga adalah seperti tertera dalam surat al-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia menciptakan pasanganmu dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi manusia yang mau berpikir”

Keluarga merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya individu secara optimal.⁴ Mc. Neil menyatakan bahwa fungsi keluarga dalam masyarakat adalah melestarikan masyarakat dengan memberinya anggota-anggota baru dan melindungi individu anggota baru tersebut sampai dia mampu mengurus dirinya sendiri serta melatihnya dalam tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, individu-individu yang tergabung dalam masyarakat terlebih dahulu diproses secara jasmaniah dan rohaniah dalam keluarga sebelum menjadi anggota masyarakat⁵

Salah satu proses pembentukan individu adalah dengan menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Riset menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga. Pola komunikasi antara orang tua dan anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang serta kepribadian anak. Komunikasi yang baik, komunikasi yang positif, dengan kata-kata yang keluar dari hati dan dipenuhi cinta tentu saja akan memberikan pengaruh yang positif baik bagi anak, orang tua maupun hubungan di antara keduanya. Begitu pun sebaliknya, komunikasi yang *impersonal* dengan kata-kata yang tidak terkontrol akan

² Ayat-ayat yang membahas tentang keluarga itu meliputi pembahasan tentang pernikahan, hubungan suami istri, perkerabatan dan lain-lain. Lihat ‘Abd al-Wahhab Khallaf, *‘Ilm al-Ushul al Fiqh*, (Mesir : Dar al-Qolam, t.thlm.), hlm .32.

⁴ Anwar Hey Hasibuan, *Psikologi Pendidikan* (Medan: Pustaka Widyasarana, 1994), hlm. 25.

⁵ Eltan B. Mc.Neil, *Human Socialization*, (California: Cole Publishing Company, 1969), hlm. 60.

memberikan pengaruh yang negatif, baik bagi anak, orang tua sendiri maupun hubungan keduanya.

B. POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK

Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak tidak bisa dilepaskan dari pola komunikasi yang terjalin antara keduanya. Seorang anak yang selalu membantah orang tuanya kemungkinan karena orang tua tidak tepat menerapkan pola dan cara berkomunikasi. Sementara agar dapat menerapkan pola dan cara berkomunikasi yang tepat orang tua di samping harus memahami psikologi anak, memiliki ketrampilan berkomunikasi, juga yang terpenting adalah memiliki kemauan dan motivasi yang keras untuk dapat menjalin komunikasi yang hangat, intim dan personal dengan anak. Tanpa adanya kemauan dan motivasi yang tinggi, teori dan ketrampilan yang dimiliki tak akan bermakna apa-apa.

Sebagai pengetahuan awal, berikut adalah pendapat Syaiful Bahri yang mengatakan bahwa pola komunikasi yang biasa terjalin antara orang tua dan anak secara garis besar dapat dikelompokkan pada tiga macam,⁶ yaitu:

1. Model Stimulus – Respons

Model Stimulus-Respon (S-R) menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses "aksi-reaksi" yang sangat sederhana. Pola S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal-balik dan mempunyai banyak efek.

Dalam kehidupan sehari-hari sering dilihat orang tua memberikan isyarat verbal, nonverbal, gambar-gambar, atau tindakan-tindakan tertentu untuk merangsang anak, terutama anak yang masih bayi, untuk memberikan tanggapan dengan cara tertentu. Ketika seorang ibu sedang memangku dan menyusui bayinya, dia tidak hanya membelai bayinya dengan sentuhan kasih sayang dan kehangatan cinta, tetapi juga memberikan senyuman, canda tawa. Walaupun ketika itu si bayi belum pandai bicara, tetapi dia sudah pandai memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang diberikan ibunya. Ketika orang tua melambaikan tangan, misalnya, anak pun membalasnya dengan lambaian tangannya. Begitulah, di sini orang tua tampaknya harus lebih proaktif dan kreatif untuk memberikan rangsangan kepada anak, sehingga kepekaan anak atas rangsangan yang diberikan semakin baik.

⁶ Lihat: Syaeful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) cet.1, hlm. 38-42.

2. Model ABX

Pola komunikasi lainnya yang juga sering terjadi dalam komunikasi antara anggota keluarga adalah model ABX yang dikemukakan oleh *Newcomb* dari perspektif psikologi-sosial. *Newcomb* menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X). Model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung, dan ketiganya merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat orientasi, yaitu; (1) Orientasi A terhadap X, yang meliputi sikap terhadap X sebagai objek yang harus didekati atau dihindari dan atribut kognitif (kepercayaan dan tatanan kognitif), (2) orientasi A terhadap B dalam pengertian yang sama, (3) orientasi B terhadap X, (4) orientasi B terhadap A.

Dalam keluarga suami-istri sering membicarakan anaknya. Entah soal sikap dan perilaku anak, pergaulan anak, masalah sandang atau pangan anak, masalah pendidikan anak, dan sebagainya. Ketika pembicaraan kedua orang tua itu berlangsung, anak sama sekali tidak tahu. Anak tidak terlibat dalam pembicaraan itu. Sebagai objek yang dibicarakan, anak hanya menunggu hasilnya dan mungkin melaksanakannya.

Dalam kasuistik tertentu, orang tua tidak senang dengan pergaulan bebas yang dilakukan oleh anak. Karena hal itu bisa menjerumuskannya ke jurang kenistaan. Karenanya orang tua berusaha mencari upaya untuk menghentikan perilaku jahiliah anaknya itu. Paling tidak upaya yang diambil oleh orang tua adalah melarang dengan cara menasihati anaknya untuk tidak bergaul dengan para remaja yang memiliki akhlak yang tidak terpuji. Contoh lain, misalnya orang tua berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah tertentu. Tetapi sang anak memiliki pendapat yang berbeda dengan sekolah yang disenangi orang tuanya. Maka untuk mencari jalan keluar yang terbaik adalah dengan musyawarah untuk mempertemukan kedua pendapat yang berbeda tersebut.

3. Model Interaksional

Model interaksional ini berlawanan dengan model S-R. Jika model S-R mengasumsikan anak sebagai objek dan bersifat pasif, model interaksional menganggap anak sebagai manusia yang aktif. Komunikasi di sini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Interaksi yang terjadi antar individu tidak sepihak. Antar individu saling aktif, reflektif, dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Semakin cepat memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan semakin lancar kegiatan komunikasi.

Dalam keluarga interaksi terjadi dalam macam-macam bentuk. Yang mengawali interaksi tidak mesti dari orang tua kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya, dari anak kepada orang tua, atau dari anak kepada anak. Semuanya aktif, reflektif, dan kreatif dalam interaksi. Suasana keluarga aktif dan dinamis dalam kegiatan perhubungan. Suasana dialogis lebih terbuka, karena yang aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari orang tua kepada anak, tetapi juga dari anak kepada orang tua atau dari anak kepada anak.

C. UNGKAPAN DENGAN CINTA: BERKOMUNIKASI DENGAN BAHASA HATI

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah keluarga. Komunikasi yang terjalin antar anggota keluarga, baik antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu, maupun anak dengan anak dapat menunjukkan seberapa besar kualitas keluarga tersebut. Keluarga yang kuat dibentuk oleh cara berkomunikasi yang jujur, terbuka dan diliputi cinta. Sebuah riset menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dengan anak akan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Pesan-pesan yang dikirimkan oleh orang tua kepada anaknya dalam proses komunikasi dapat menimbulkan pengaruh, baik pengaruh positif maupun negatif. Pesan-pesan dukungan (*support message*) seperti pujian, persetujuan, dorongan, pemberian bantuan, bahasa non verbal yang menunjukkan kasih sayang akan memberikan pengaruh positif berupa meningkatnya harga diri, ketaatan yang lebih baik kepada standar moral, kesekuaian dengan orang tua, dan berkurangnya permasalahan perilaku. Sementara itu, pesan-pesan kontrol (*control message*) dapat mengakibatkan meningkatnya sifat agresif anak serta melemahkan ketaatan anak pada standar moral.

Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menjalin komunikasi yang hangat dengan pasangan dan anak:

1. Mendengarkan

Didengarkan membuat orang merasa diakui dan memberi mereka kepercayaan kepada diri mereka sendiri. Dengan didengarkan, kita akan merasa istimewa dan aman dengan keunikan diri sendiri. Didengarkan juga membuat kita tahu bahwa perasaan dan gagasan kita baik-baik saja dan kita merasa diberi kesempatan untuk menyatakan emosinya serta tidak memendamnya.

”Aku kangen sama ayah, kenapa ayah pergi lama? Aku sayang sama ayah” (usia tiga tahun, malam hari menjelang tidur)

Anak-anak dan pasangan harus mengetahui bahwa perasaan mereka penting dan mereka tidak boleh dipermalukan atau diatur ketika mereka mengungkapkan emosi tertentu. Jika dari awal emosi mereka tidak dihargai, mereka akan mengingkari emosi dan kelak ia tidak akan pandai berkomunikasi dalam kehidupannya. Menghormati perasaan seorang anak berarti menghormati jiwa mereka. Maka ketika seorang anak menangis sekalipun, dengarkan dan perhatikan tangisannya. Anak-anak punya perasaan mendalam seperti orang tua, tetapi mereka belum bisa mengungkapkannya karena perbendaharaan katanya masih terbatas. Maka betapa melegakan rasanya jika orang tua mereka dengan tenang menerima pengungkapan perasaan mereka: *"Ibu dapat melihat kau bersedih, dan menangis rupanya dapat membantumu"*.

"Aku hanya ingin nangis saja, aku sedih" (usia tiga tahun)

Ketika anak-anak "didengar dan dilihat" bukan "dilihat dan tak didengar" mereka secara alami mengungkapkan perasaan mereka. Anak yang mempercayai merasa bebas untuk berbagi rasa. Mendengarkan, mendorong anak-anak membagi pemikiran masa depan dan perasaannya dengan kita. Ketika manusia didengar, mereka tumbuh lebih kuat, mereka mengembangkan gagasan mereka, mereka merasa mampu mengambil resiko emosional dan verbal karena mereka merasa nyaman bertukar cerita.⁷

Mendengarkan anak-anak berarti memusatkan perhatian kepada mereka sepenuhnya meski hanya beberapa saat. Seorang anak berusia empat tahun menjadi frustrasi dengan ibunya yang sibuk dengan berkata: *"Maukah ibu mendengarkanku dengan wajah ibu menghadap aku?"*

Memang tidak mungkin untuk menghentikan kehidupan kita untuk seorang anak atau pasangan tepat pada saat dia memintanya. Tetapi bisakah kita menyediakan "waktu mendengarkan" setiap hari atau setiap dua hari sekali ketika kita menyiapkan diri kita untuk mendengarkan? Katakanlah: *"Ayah/Ibu tidak dapat berhenti sekarang karena ayah/ibu bisa terlambat masuk kantor, tetapi ayah/ibu dengan senang hati akan mendengarkanmu nanti malam sambil makan malam."*

2. Hati-Hati Menggunakan Kata-kata

Setelah kita mendengarkan, ada saatnya untuk berbicara dengan anak. Terkadang orang tua terlalu sibuk sehingga tidak punya waktu untuk sekedar berbincang-bincang dengan anak-anak. Sesungguhnya berbicara dengan anak dapat dilakukan dimana saja, saat berkendara, saat makan malam atau ketika menjelang tidur.

⁷⁷ Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Principles for Spiritual Parenting Nurturing Your Child's Soul*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Kaifa, 2001), cet.1, hlm. 98-99.

Hal yang penting dan harus diperhatikan dalam berbicara adalah kata-kata. Kata-kata memiliki kekuatan besar, bahkan bisa menjadi mantra yang menakjubkan. Begitu anak kecil menyerap sepenuhnya arti suatu kata, maka ia berada dalam sihirnya. Kata-kata memiliki kekuatan untuk membuat anak merasa berguna atau bersalah, merasa lengkap atau kurang dan merasa bahagia atau sedih. Satu kata yang diucapkan orang tua kepada anak akan mempengaruhi berjalannya hari, minggu, bulan dan kehidupan anak.

Kata-kata yang meneguhkan dapat memupuk jiwa anak, maka perhatikanlah kekuatan yang dikandung oleh kata-kata terhadap anak-anak kita. Nilailah kualitas positif anak, lalu beritahukan kepada mereka. Anak-anak perlu mendengar betapa hebatnya mereka baik dari orang tua langsung, maupun melalui orang lain.

"Tedi tahu benar cara memanjat tali, ia memiliki keseimbangan yang sempurna".

(Pak Ong, Guru Senam, 9 Januari)

Kata-kata adalah alat pengasuh anak yang ampuh. Pergunakanlah kata-kata untuk menunjukkan kepada anak-anak betapa mereka dihargai. Berikut adalah beberapa hal yang patut untuk direnungkan: ⁸

- a. Jika kita sering menggunakan kata-kata negatif, rubahlah kebiasaan itu. Berapa banyak kita menggunakan kata "jangan" kepada anak kita dalam sehari? Sebuah riset menunjukkan bahwa anak-anak mendengar kata "tidak" dan "jangan" 148.000 kali, dan hanya beberapa saja pesan "ya". Maka, katakan "ya" sebanyak mungkin. "Mamah, boleh saya main di dapur?", "tidak, nanti berantakan". Mengapa tidak, kan kita bisa membereskannya setelah selesai. "Mamah, boleh saya main air? Jangan, nanti basah bajunya". Kan kita bisa menggantinya setelah selesai.
- b. Kurangi frase berikut dari perbendaharaan kata kita: "itu tidak masuk akal", "itu tidak mungkin", "Kau tidak bisa melakukan itu", Tetapi tentu saja tambahkan lebih banyak perbendaharaan ini: "tentu saja", "apapun mungkin saja", "kau bisa melakukannya", dan "kau benar". Ajarkan untuk mengganti ungkapan "saya tidak bisa" dengan "saya perlu bantuan".
- c. Sadari nada suara, ekspresi wajah dan bahasa tubuh saat berbicara. Anggaplah dengan setiap kata yang kita ucapkan, kita juga mengirimkan gelombang keharmonisan dan kegembiraan.
- d. Pikirkan dan pilihlah kata-kata dengan hati-hati, sehingga kita mampu menggunakan kata-kata dengan bijaksana. Kata-kata kita pada saat ini dan hari ini, akan menjadi

⁸ *Ibid.*, hlm. 135-139.

skenario anak kita kelak dalam kehidupannya. Kata-kata yang kita ucapkan bahkan dengan nada bercanda sekalipun tentang anak-anak kita, akan menjadi nyata. Maka pikirkan dan bayangkan apa yang anak-anak dengar dengan ungkapan: *"Dia selalu berantakan, kikik, bisings, ramah, hati-hati, berbakat, sakit-sakitan"*. Kata-kata itu ampuh, dan komentar merendahkan dapat selalu menjadi beban menyakitkan yang dibawa anak sepanjang hidupnya.

- e. Jangan pernah memberikan janji, jika kita tidak dapat memenuhinya. Jika kita tidak yakin, kita dapat mengucapkan: *"Mamah tidak bisa berjanji untuk membelikan kamu mainan, tapi kalau kita ada uang lebih kita akan pikirkan"*
- f. Ajari anak-anak kita bahwa mereka memiliki kemampuan untuk membatalkan pesan-pesan negatif yang mereka dengar dari orang lain. Mereka dapat memilih jika mereka menghendaki atau tidak pesan itu masuk dalam kesadaran mereka. Anak-anak memegang kendali atas pikiran dan pilihan mereka untuk memprioritaskan pesan-pesan. Di kalangan ahli komunikasi terkenal proposisi: *Words don't mean, people mean* (kata-kata tidak bermakna, oranglah yang memberi makna).⁹ Pepatah kuno mengatakan: *"Tongkat dan batu bisa mematahkan tulang-tulangku, tetapi kata-kata tidak akan pernah menyakitiku"*.
- g. Pujian diberikan pada perbuatan dan perilaku, bukan pada sifat. *'Kau adalah seniman yang handal'*, bisa mengandung harapan yang harus diperjuangkan untuk memenuhinya. Akan lebih baik jika mengatakan: *"Mari kita gantung gambar ini di ruang tamu, supaya orang lain bisa menikmatinya, kau telah bekerja keras membuatnya."*
- h. Hati-hati agar kata-kata kita tidak menyulut perbandingan antara anak-anak. Masyarakat kita sudah cukup memberi cap dan ranking. *"Kau memiliki suara terbaik di paduan suara"*, mengandung arti: *Kau lebih baik dari pada orang lain."* Kita bisa mengungkapkan: *"Kau memiliki suara indah dan dengan suara yang lain menciptakan paduan hebat,"* menghormati bakat anak tanpa menetapkan ranking yang tidak akan pernah dapat dia pertahankan.

3. Memahami Pandangan Anak

Cara yang paling baik untuk membangun hubungan dengan anak-anak adalah dengan bertanya kepada mereka tentang ketertarikan, kebutuhan, perasaan, dan pendapat-pendapat mereka. Tetapi tentu saja kita tidak bisa menanyakannya seperti seorang polisi yang sedang menginterogasi. Kita harus melakukannya dengan penuh cinta. Maka penting bagi orang tua

⁹Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), cet.12, hlm. 27.

untuk menunjukkan perhatian ketika anak-anak menampakkan perasaan sedih. Misalnya ketika seorang anak bercerita ketika tadi pagi dia dimarahi supir bus sekolah, sebagai orang tua bisa mengatakan kalimat seperti di bawah ini:

- *Bagaimana perasaanmu ketika pak sopir itu berteriak padamu?*
- *Kamu pasti sangat malu saat itu.*
- *Kamu pasti sangat kesal, sedih dan marah.*

Sebagian orang tua beranggapan bahwa jika kita bersimpati atas apa yang dirasakan anak, berarti orang tua setuju atas perilaku mereka, termasuk perilaku buruknya. Anggapan ini tidak benar. Bersimpati bukan berarti kita setuju dengan perilaku buruk anak. Bersimpati menunjukkan kita peduli dengan perasaan mereka. Anak-anak perlu merasa bahwa perasaan mereka difahami oleh orang lain. Ketika orang tua terlihat bersimpati, kita akan lebih mudah mencari cara-cara untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anak. Misalnya dengan kalimat:

- *"Apa yang harus kamu lakukan supaya tidak dimarahi lagi oleh pak sopir?"*
- *Kamu pasti sangat malu saat itu*

4. Ajak Anak Kerja Sama dengan Cara yang Baik

Orang tua tentu menginginkan anak-anaknya bertanggungjawab dan bisa bekerja sama dengan mereka. Cara orang tua mengirimkan pesan-pesan itulah kunci kesuksesannya. Beberapa orang tua mungkin melakukannya dengan cara yang umum seperti memberi perintah-perintah: *Cuci tanganmu, jangan melompat-lompat di kasur, berdiri yang tegak* dan seterusnya. Mungkin terkadang kita menggunakan ungkapan lain seperti: *"Mengapa tidak segera tidur?, Apa kamu tidak bisa melakukan hal yang benar?, Apa mamah harus melakukan semuanya untukmu?,* dan lain-lain.

Ada cara yang lebih indah untuk mengajak buah hat bekerja sama, yakni dengan memperlakukan mereka dengan kesopanan umum yang biasa dilakukan terhadap orang dewasa lain. Kita bisa mengungkapkan dengan: *"Tolong pintunya ditutup pelan-pelan, terima kasih sudah mau membantu ayah membersihkan kamar. "Permisi ya, mamah mau lewat,"* kedengaran lebih indah dari pada: *'Adik bisa minggir tidak?'*

Adele Faber dan Elaine Mazlish, pengarang buku *How to Talk So Kids Will Listen dan Listen So Kids Will Talk*, mengatakan bahwa orang tua dapat membuat anak bekerja sama dengan menggunakan lima cara sebagai berikut:¹⁰

¹⁰ Steven Dowshen MD, Dkk, *Cerdas Menjalin Komunikasi dengan Anak: Panduan Praktis dalam memahami Jiwa dan Mental Anak*, terjemahan, (Yogyakarta: Pioner Media, 2009), cet.1, hlm. 114-116.

- a. Gambarkan. Gambarkan apa yang anda lihat atau gambarkan permasalahannya. Dari pada mengatakan: *"Kamu belum memberi makan burungmu seharian, kamu tidak boleh lagi punya binatang piaraan"*, lebih baik kita menggambarkan situasi yang ada: *"Aku tadi melihat burung nuri kesayanganmu berkicau kelaparan"*.
- b. Beri Informasi. Dari pada mengatakan: *"Siapa tadi yang minum susu dan botolnya dibiarkan di atas meja?"*, lebih baik mengatakan: *"De, susu akan menjadi asam jika tidak ditaruh di kulkas."*
- c. Katakan dengan sebuah kata. Dari pada mengatakan: *"Sebelum punya kelinci kamu pernah berjanji kamu akan selalu memberi makan kelincimu. Sekarang, sudah tiga kali ini dalam satu minggu, mamah mengingatkan hal ini"*. Lebih baik katakan: *"Billy, kelincinya."*
- d. Bicarakan tentang perasaan-perasaan anda. Jangan mengomentari tentang karakter atau kepribadian anak. Dari pada mengatakan: *"Kamu ini kenapa? Kamu selalu membiarkan pintunya terbuka"*, lebih baik katakan: *"Ibu selalu meras terganggu jika pintunya dibiarkan terbuka, ibu tidak ingin lalat-lalat masuk mengerumuni makanan kita"*.
- e. Buat catatan. Terkadang bahasa lisan tidak seefektif bahasa tulis. Bahasa tulisan memiliki kekuatan tersendiri karena tidak terkesan menggurui. Contoh bahasa tulisan yang ditempel seorang ibu di dekat TV: *"Sebelum nyalakan TV, tanyakan pada diri sendiri apakah saya sudah mengerjakan PR? Apakah saya sudah belajar?"*

5. Komunikasikan Perasaan Negatif dengan Hati-Hati

Terkadang perlu untuk memberitahukan anak-anak kita beberapa perilaku buruk yang dapat membuat kita merasa sedih, marah, jengkel dan lain sebagainya. Cara yang baik menggunakannya adalah dengan menggunakan "pesan-pesan saya". Pesan-pesan ini berbeda dengan "pesan-pesan kamu" yang biasanya digunakan ketika kita menyalahkan orang lain: *"kamu membuat aku sangat marah."* Adapun "pesan-pesan saya" biasanya dalam bentuk: *"ketika (gambarkan peristiwa yang menjadi permasalahannya), saya merasa (gambarkan perasaan anda). Misalnya: "Ketika kamu mengucapkan kata jorok seperti itu, mamah merasa sangat sedih".* Atau juga: *"Ketika melihat lantai dapur sangat kotor, mamah merasa sangat jengkel"*.

"Pesan saya" yang baik akan membuat anak-anak faham bahwa apa yang mereka lakukan dapat menyebabkan permasalahan tanpa harus menyalahkan atau membentak mereka. "Pesan-pesan saya" juga sangat bagus untuk membuat anak-anak memahami perasaan orang tuanya.

D. BAHAYA PENGANIAYAAN VERBAL

Selama ini yang dikenal sebagai penganiayaan anak adalah penganiayaan, atau derita dan trauma, yang disebabkan oleh kontak fisik antara orang tua atau pengasuh lainnya dengan anak yang bersangkutan. Bagi anak yang masih kecil, penganiayaan seperti ini tampak jelas jika seorang anak dipukul, dicubit, dijambak dan semacamnya. Penganiayaan jenis ini akan semakin tinggi derajatnya jika bekas yang ditinggalkannya tampak semakin jelas pula, seperti bekas cubitan dan pukulan yang membiru, mengeluarkan darah, dan lain sebagainya.

Penganiayaan lain yang lebih tidak kasat mata namun berakibat lebih fatal adalah penganiayaan melalui kata-kata atau yang dikenal dengan penganiayaan verbal. Penganiayaan jenis ini biasanya terwujud melalui kata-kata kasar, kata-kata yang merendahkan atau bahkan kata-kata yang membanting harga diri, menyangkal keberadaan anak, yang biasanya diperkuat dengan nada suara yang tinggi atau membentak. ”*Dasar anak bandel, anak keparat, dasar kepala batu*” dan lain sebagainya.” Jika dilakukan terus menerus, penganiayaan ini bukan saja akan melukai jiwa anak, namun akan menjadikan anak tumbuh dan besar dalam jiwa yang bopeng, sebagai anak bermasalah yang betul-betul bandel, nakal, keparat dan lain sebagainya.¹¹

Penganiayaan verbal juga biasa terjadi dalam bentuk penghinaan verbal yang berupa ejekan, hinaan atau sumpah serapah yang kerap kali mengawali terjadinya kekerasan fisik. Penganiayaan verbal juga dapat berupa eksploitasi psikologis yang menyebabkan seorang anak merasa tidak dicintai, tidak berharga, tidak berdaya. Penganiayaan seperti ini dapat mengganggu kemampuan anak menghayati kenyataan, merendahkan citra dirinya serta menyalahkan diri sendiri.¹²

Selain penganiayaan di atas, ada penganiayaan yang lebih halus lagi, yakni penganiayaan melalui makna kata-kata. Jika justru merasa terbebani, pusing, murung dan bingung.

E. PENUTUP

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah keluarga. Komunikasi yang terjalin antar anggota keluarga, baik antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu, maupun anak dengan anak dapat menunjukkan seberapa besar kualitas keluarga tersebut. Keluarga yang kuat dibentuk oleh cara berkomunikasi yang jujur, terbuka dan diliputi cinta. Komunikasi antara orang tua dengan anak akan sangat mempengaruhi perkembangan anak.

¹¹ Miranda Risang Ayu, *Cahaya Rumah Kita, Renungan Batin Seorang Ibu Muda tentang Anak, Wanita dan Keluarga*, (Bandung: Mizan, 2001), cet.IV, hlm.184.

¹² Abu Hurairah, *Child Abuse, Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa, 2007), cet.2, hlm. 86.

Pesan-pesan yang dikirimkan oleh orang tua kepada anaknya dalam proses komunikasi dapat menimbulkan pengaruh, baik pengaruh positif maupun negatif. Pesan-pesan dukungan (*support message*) akan memberikan pengaruh positif, sementara itu, pesan-pesan kontrol (*control message*) dapat mengakibatkan meningkatnya sifat agresif anak serta melemahkan ketaatan anak pada standar moral.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ati, Hammudah Abdul, *The Family Structure in Islam*, terj. Anshari Thayib, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984.
- Ayu, Miranda Risang, *Cahaya Rumah Kita, Renungan Batin Seorang Ibu Muda tentang Anak, Wanita dan Keluarga*, Bandung: Mizan, 2001.
- Djamarah, Syaeful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Doe, Mimi, dan Marsha Walch, *10 Principles for Spiritual Parenting Nurturing Your Child’s Soul*, terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Kaifa, 2001.
- Dowshen MD, Steven, Dkk, *Cerdas Menjalin Komunikasi dengan Anak: Panduan Praktis dalam memahami Jiwa dan Mental Anak*, terjemahan, Yogyakarta: Pioner Media, 2009.
- Fuad, Muskinul, “Hegemoni dalam Keluarga dan Tersingkirnya Fungsi Surgawi,” dalam *Ibda’*, *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, vol 3 Nomor 1.
- Hasibuan, Anwar Hey, *Psikologi Pendidikan*, Medan: Pustaka Widyasarana, 1994.
- Heeren, Fatima, & Sarka, *Family Live in Islam*, Lahore: M. Yusuf Khan, 1967.
- Hurairah, Abu, *Child Abuse, Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung: Nuansa, 2007.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak, Psikologi Perkembangan*, Bandung: Mandar Maju, 1995.
- Khallaf, ‘Abd al-Wahhab *‘Ilm al-UsHul al Fiqh*, Mesir : Dar al- Qolam.
- Mc.Neil, Eltan B., *Human Socialization*, California: Cole Publishing Company, 1969.
- Shihab, Quraisy, *Wawasan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1998.
- Skolnick, Arlene & Jerome H. Skolnick, *Family in Transition: Rethinking Marriage, Sexuality, Child Rearing and Family Organization*, 3 rd edition , Boston: Litle, Brown and Company.
- Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.